

Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral

David Eko Setiawan

1) Dosen Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*) Penulis korespondensi: davidekosetiawan14217@gmail.com

Received: 5 Dec 2018 / Revised: 19 Dec 2018 / Accepted: 26 Dec 2018

Abstrak

Universalisme adalah salah satu paham yang secara nyata telah mempengaruhi Kekristenan. Sejarah mencatat bahwa ada beberapa tokoh gereja yang terpengaruh dan mengajarkannya sehingga menimbulkan penyesatan. Penyesatan ini berdampak pada iman sebagaimana orang Kristen yang kemudian menyimpang dari iman yang ortodoks. Dan fakta menunjukkan bahwa pengaruh Universalisme masih dapat dirasakan sampai sekarang. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tergerak untuk membuat tulisan tentang refleksi pastoral terhadap Universalisme. Melalui tulisan ini, penulis ingin merefleksikan ajaran-ajaran universalisme tentang keselamatan berdasarkan Soteriologi Kristen bagi pelayanan pastoral sehingga dapat menemukan jalan keluar bagi para jemaat yang telah terpengaruh oleh pengajaran tersebut.

Kata Kunci: Universalisme, Soteriologi Kristen, refleksi pastoral

Abstract

Universalism is one of the concepts that has affected Christianity for real. History noted that there were some church figures influenced by the concept and led them to misdirect people by their pedagogy. This misdirection had an adverse impact on the faith of some Christians as they were departed from the orthodox. Many facts have shown that the impact can still be felt until today. Based on the condition, the author was triggered to make a writing about pastoral reflection on Universalism. Through this paper, the author

wants to reflect on the teachings of Universalism about salvation in Christian Soteriology for the pastoral service so that they can find a solution for the congregations who have been affected by the teaching.

Keywords: *Unversalism, Christian Soteriology*

Pendahuluan

Konsep keselamatan merupakan hal yang selalu menarik untuk diperbincangkan dalam setiap agama. Setiap agama ataupun kepercayaan berusaha memberikan klaim bahwa konsepnyalah yang paling benar. Selain itu keingintahuan setiap orang untuk memahami keselamatan jiwanya setelah mati, juga menjadi pendorong munculnya banyak pengajaran, isme ataupun gagasan tentang hal tersebut.

Salah satu pandangan yang menarik untuk dikaji adalah Universalisme. Universalisme adalah pandangan yang meyakini bahwa semua manusia akhirnya diselamatkan.¹ Pandangan ini meyakini bahwa kasih Allah yang tidak terbatas akhirnya akan membebaskan manusia dan membawa semua manusia masuk sorga. Bahkan diyakini bahwa setiap manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri melalui perbuatan baik.²

Sebenarnya, Universalisme telah mempengaruhi gereja sejak beberapa abad yang lalu. Jika ditelusuri sejarahnya, ada beberapa tokoh gereja yang pernah dipengaruhi oleh pandangan tersebut. Pertama, Clement dari Aleksandria (150-215 M) adalah seorang filsuf Kristen pertama yang berusaha menyelaraskan filsafat Yunani dengan ajaran-ajaran Kristen supaya dapat diterima oleh para penyembah berhala pada masa itu.³ Dia mengajarkan bahwa semua manusia akhirnya diselamatkan.⁴ Selanjutnya, tokoh gereja lain yang juga memberi pengaruh tentang ajaran universalisme adalah Origenes (185-254 M). Dia adalah murid Clement, yang kemudian mengajarkan bahwa Allah adalah kasih sehingga Dia tidak sampai hati

¹ Donald F. Johns. 1984. *Soal-soal Kepercayaan*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas), hlm. 34

² Donald F. Johns, hlm. 34

³ http://biokristi.sabda.org/clement_dari_alexandria_filisuf_kristen_pertama. Diakses pada 8 Maret 2017

⁴ Donald F. Johns, hlm. 54

menghukum manusia, sehingga akhirnya semua orang yang percaya maupun yang tidak percaya akan diselamatkan.⁵

Pada masa kini, acaman pengajaran universalisme masih nampak. Bahkan terdapat orang-orang Kristen yang sangat otodoks membela pandangan tersebut, semisal: Julian dari Norwich, Mac Donald dan Hans Urs Von Balthasar.⁶ Hal tersebut harus menjadi perhatian bagi gereja masa kini agar tetap waspada terhadap penyimpangan ajaran yang benar tentang keselamatan.

Konsep keselamatan dalam Kekristenandinyatakan jelas di dalam Alkitab, dimana keselamatan dipandang sebagai anugrah Allah (Ef. 2:8-9) dan bukan merupakan usaha dari manusia. Disamping itu, Alkitab juga mengajarkan adanya sorga dan neraka. Sorga merupakan tempat hidup kekal bagi setiap orang yang telah diselamatkan di dalam Kristus (Yoh. 3:16 bnd Wahyu 7:9-17), sedangkan neraka merupakan tempat penghukuman kekal bagi setiap orang yang menolak untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat (Yoh. 3:36; Matius 25:46).

Melalui tulisan ini, penulis berusaha untuk menyusun sebuah refleksi pastoral terhadap konsep keselamatan menurut universalisme ditinjau dari soteriologi Kristen. Tujuannya adalah sebagai berikut; Pertama, supaya diperoleh pandangan yang jelas tentang keselamatan menurut Universalisme. Kedua, diperoleh penilaian yang tepat terhadap konsep keselamatan Universalisme berdasarkan Soteriologi Kristen. Ketiga, disusun sebuah refleksi pastoral terhadap konsep keselamatan di dalam Universalisme.

Universalisme

Agar lebih jelas mengenal universalisme, maka pada bagian ini akan dijelaskan pertama, pengertian universalisme. Kedua, sekilas sejarah munculnya universalisme, ketiga, universalisme sebagai sebuah pandangan.

Pengertian Universalisme.

Umumnya, universalisme dipahami sebagai aliran yang meliputi segala-galanya.⁷ Sedangkan universalime secara khusus dimengerti sebagai pandangan yang memercayai bahwa semua manusia akhirnya

⁵ N.T. Wright. "Universalism", dalam Sinclair Ferguson, ed. 1988. *New Dictionary of Theology*. hlm.702

⁶ Donald F. Johns, hlm. 2

⁷ "Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer". 1998. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.1687.

diselamatkan.⁸ W.R.F. Browning mendefinisikan universalisme sebagai berikut. " *The belief that all human beings will ultimate share in the grace of God's salvation*".⁹ Berdasarkan pengertian tersebut maka universalismedipahami sebagai pandangan yang meyakini bahwa setiap manusia pada akhirnya akan diselamatkan.

Sekilas Sejarah Munculnya Universalisme.

Munculnya universalisme dan pengaruhnya bagi gereja, dapat ditelusuri mulai dari abad ke-2 Masehi. Ada beberapa tokoh gereja yang menjadi pioner dari pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

Titus Flavius Clement (150-215 M)

Clament dari Alexandria merupakan tokoh yang mula pertama mencetuskan universalisme di dalam gereja. Dia adalah filsuf Kristen yang hidup pada tahun 150-215 Masehi. Clament terkenal karena usahanya mensinkronkan filsafat Yunani dengan ajaran-ajaran Kristen. Melalui hal tersebut iamemiliki banyak kesempatan menarik sejumlah besar penyembah berhala untuk percaya kepada Yesus.¹⁰ Pada masa tersebut, banyak orang menganggap filsafat merupakan ciptaan Iblis, sedang yang lainnya menganggap bahwa filsuf sebagai orang yang tidak normal. Namun Clament memiliki pendapat yang berbeda.Dia berpendapat bahwa filsafat Yunani bukan sebagai sesuatu yang tidak relevan atau bertentangan dengan kekristenan, tetapi sebagai suatu tahap awal pewahyuan kebenaran Tuhan untuk umat manusia melalui *Logos* yang terus berlangsung.¹¹ Berdasarkan pandangan ini, Clament berpendapat bahwa pada akhirnya semua manusia akan diselamatkan.¹² Walaupun demikian, Clament tidak serta menerima semua sekolah filsafat Yunani. Dia tetap bersikap kritis namun tetap menaruh rasa hormat terhadap setiap pemikiran di dalam filsafat Yunani.

Origenes (185-254 M)

⁸Donald F. Johns, hlm. 2

⁹W.R.F Browning. 2009. *A Dictionary of the Bible*. (New York: Oxford University Press.), hlm. 1285.

¹⁰<http://biokristi.sabda.org>. Diakses pada 3 April 2018

¹¹ <http://biokristi.sabda.org>. Diakses pada 3 April 2018

¹² F.C. Cross dan E.A Living Stone, ed. 1997. *The Oxford Dictionary Of Christian Church*. (New York: Oxford University Press.), hlm.303

Origenes lahir pada tahun 185 M ditengah-tengah keluarga Kristen yang saleh di Alexandria.¹³ Kesalehan orang tuanya sangat terbukti ketika dipaksa untuk menyangkali imannya namun menolak. Akibat hal itu, ayah Origenes akhirnya dihukum mati.¹⁴

Origenes merupakan cendekiawan Kristen yang sangat cerdas dan disegani. Di bawah asuhan para filsuf kafir yang terkenal, Origenes akhirnya sangat menguasai filsafat Yunani.¹⁵ Kecerdasan Origenes semakintampak ketika dia menjadi kepala sekolah Alkitab pada usia yang sangat relatif muda yaitu 18 tahun.¹⁶ Dia juga menghasilkan banyak karya tulis, dan karya tulisnya yang paling terkenal adalah *Hexapla* yang berisi enam buku penafsiran; pengantar ke dalam Teologi Sistematis dan buku apologetika Kristen.¹⁷ Selain kecerdasannya, Origenes juga terkenal dengan kesalehan dan kesederhanaannya. Hal itu semakin membuatnya dikagumi oleh banyak orang.¹⁸

Meskipun Origenes terkenal cerdas, saleh dan sederhana namun dalam hal keyakinan ia mengambil posisi yang salah. Ada sebagian dari pandangan teologinya yang menyimpang jauh dari Alkitab. Semisal, pandangannya tentang Tritunggal, Origenes berpendapat bahwa Allah Tritunggal itu bertingkat sehingga Allah Bapa lebih besar dari Allah anak dan Allah Roh Kudus. Sedangkan pandangannya tentang keselamatan (Soteriologi) didasarkan atas keyakinannya bahwa Allah adalah Kasih sehingga Allah tidak sampai hati untuk menghukum manusia. Dan akhirnya semua orang percaya maupun yang tidak percaya akan diselamatkan.¹⁹

Gregory dari Nyssa (332-294 M)

Tokoh lain yang memiliki peran dalam menyebarkan paham universalisme di kalangan gereja adalah Gregory dari Nyssa. Pada abad ke-5 Masehi pengajarannya telah menyebar luas di kalangan gereja, dan akhirnya pengajarannya dituduh sebagai ajaran sesat oleh konsili Konstantinopel pada tahun 535 M. Gregory mengajarkan bahwa pada akhirnya segala sesuatu diselamatkan termasuk semua makhluk rohani. Hal

¹³ Tony Lane. 1996. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 19.

¹⁴ Tony Lane, hlm. 19-20.

¹⁵ <http://www.Geocities.com> Diakses pada 7 April 2018.

¹⁶ <http://www.Geocities.com> Diakses pada 7 April 2018.

¹⁷ <http://www.Carm.org>. Diakses pada 7 April 2018.

¹⁸ <http://www.Carm.org>. Diakses pada 7 April 2018.

¹⁹ N.T. Wright, hlm. 702

ini didasarkan pandangan bahwa segala sesuatu dari Allah dan akan kembali kepada Allah.²⁰

Selanjutnya pada abad ke 17 M, muncullah Frederich Schleiermacher yang dikenal sebagai bapak Teolog Liberal Modern.²¹ Schleiermacher memegang teguh keyakinannya bahwa kemurahan dan kasih Allah tidak akan mengirim seseorang untuk masuk ke dalam neraka kekal. Pernyataan yang terkenal dari dia adalah sebagai berikut: “ *God’s Mercy and Love Will not Send Anymore into Eternal Hell*”.²² Keyakinan tersebut menjadikannya sebagai penganut dan pencetus ajaran keselamatan yang universal. Tokoh lain yang juga hidup pada masa yang sama adalah John Murray (1714-1815) yang mendirikan denominasi universalis di Amerika. Sebagai dogma dasar dari denominasi ini adalah Universalisme.

Pokok-Pokok Ajaran Universalisme yang Berkaitan dengan Keselamatan

Ada beberapa ajaran pokok yang diyakini dalam Universalisme. Pada bagian ini penulis menjelaskan beberapa ajaran pokok tersebut agar pembaca dapat mengenalinya. Sinaga merangkumkan beberapa pokok ajaran Universalisme sebagai berikut:²³

Perubahan Universal. Universalisme percaya bahwa semua manusia akan diselamatkan sehingga semua orang pasti akan mendengar dan memberikan respon terhadap Injil.

Penebusan Universa. Kematian Kristus di atas kayu salib diperuntukkan bagi semua manusia tanpa memandang bangsa, ras dan golongan atau orang yang dipilih saja, melainkan untuk semua orang yang diseluruh dunia.

Pendamain Universal. Kematian Yesus telah mendamainkan manusia dengan Allah. Tujuan tersebut telah tercapai sehingga hal itu

²⁰ F.D. Wellen. 1999. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 122.

²¹ Yakub B. Susabda. 1990. *Teologi Modern I*. (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia), hlm.9.

²² Boong Rio Ro. 1992. “Salvation in Asian Contexts” dalam Ken Gnanakan, ed. *Salvation, Some Asian Perspective*, (Bangalove: ATA), hlm.18.

²³ Nahum Joshua Sinaga. 2004. *Apologetika Kristen Terhadap Pandangan Universalisme Tentang Keselamatan*. (Tawangmangu: ST3), hlm. 23-28.

memungkinkan orang berdosa untuk diterima oleh Allah. Sehingga perasaan yang menghantui perpisahan antara diri manusia dengan anugerah Allah, hanya pemikiran yang ada dalam benak dirinya saja. Pendamaian itu telah menjadikan manusia untuk menikmati sukacita atas berkat-berkat yang memang sudah menjadi miliknya.

Peluang Eksplisit Universal. Setiap manusia memiliki peluang untuk mendengar injil. Meskipun pada saat tertentu dia pernah menolak, namun Universalisme meyakini bahwa ada saatnya orang tersebut akan mendengar injil kembali dan menerimanya. Intinya, setiap orang pasti akan diselamatkan.

Pengampunan Universal. Allah itu Kasih sehingga Ia tidak akan meminta pertanggungjawaban terhadap kondisi yang sudah diatur-Nya. Meskipun Allah menegancam untuk menghukum manusia yang tidak mau menerimanya, namun pada akhirnya Ia akan mengampuni semuanya.

Kasih Universal. Kasih Allah memberikan jaminan kepada semua manusia untuk tidak binasa, melainkan diselamatkan dan akan masuk ke dalam surga. Universalisme percaya bahwa kasih Allah menjadi dasar tidak adanya penghukuman pada akhirnya.

Pengharapan Universal. Universalisme mengajarkan bahwa semua orang mempunyai pengharapan untuk diselamatkan. Dasar pengajaran tersebut adalah I Petrus 3:18. Universalisme juga berkeyakinan bahwa baik dahulu, sekarang dan akan datang tidak ada tempat hukuman yang disebut nereka. Jika Universalisme harus berhadapan dengan fakta adanya neraka di dalam alkitab, maka hal itu dianggap sebagai tempat sementara dimana mereka yang ada disana akan memperoleh kesempatan untuk bertobat dan akhirnya masuk ke dalam surga.

Jaminan Universal. Universalisme berkeyakinan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat dunia yang mati bagi seluruh umat manusia. Seluruh umat manusia di bawah pengaruh karya Kristus di atas kayu salib, maka baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya akan diselamatkan, Karena keselamatan seluruh umat manusia sudah dijamin di kayu salib.

Moral Universal. Menurut Universalisme banyak terdapat manusia yang memiliki moral dan mental yang merefleksikan imannya kepada Yesus Kristus. Meskipun hal itu tidak dinyatakan secara terang-terangan. Meskipun tidak menerima Kristus seyogianya orang tersebut diselamatkan.

Keselamatan Universal. Universalisme percaya bahwa semua agama di dunia ini sama, hanya berbeda cara dengan tujuan yang sama. Setiap

agama memiliki jalan keselamatan yang akan membawa setiap penganutnya ke surga.

Konsep Keselamatan di dalam Kekristenan

Untuk memahami konsep keselamatan di dalam Kekristenan, maka perlu di mengerti beberapa pokok bahasan yang berkaitan dengan hal tersebut. Adapun pokok bahasan tersebut adalah; Sumber keselamatan, dasar keselamatan, cara penyelamatan dan dampak penyelamatan

Sumber Keselamatan

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa keselamatan bersumber dari Allah. Rasul Paulus menegaskan hal tersebut sebagai berikut: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. (Efesus 2:8-9). Berdasarkan ayat tersebut tampak bahwa keselamatan bersumber dari Allah, Dialah yang memberikan keselamatan kepada manusia.

Pada dasarnya manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Dia membutuhkan anugerah dari Allah untuk diselamatkan. Hal ini disebabkan oleh keberdosaan manusia. Keberdosaannya itulah yang membuatnya tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Keberdosaannya itu dialami sejak dalam kandungan ibunya. Daud menyetakannya sebagai berikut: “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” (Mazmur 51:7). Dibalik itu Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa “pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak berdosa” (I Raja-raja 8:46); “Di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Mu.” (Mazmur 143:2); “Siapakah dapat berkata, ‘Aku telah membersihkan hatiku, aku tahir dari pada dosaku?’” (Amsal 20:9); “Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh; yang berbuat baik dan tidak pernah berbuat dosa.” (Peng-khotbah 7:20); “ Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” (Roma 3:23).

Fakta Alkitabiah di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya semua manusia telah berdosa tanpa terkecuali. Bagaimanakah hal ini dapat terjadi? Rasul Paulus menjelaskan dalam Roma 5:12 bahwa dosa masuk ke

dalam dunia melalui Adam.²⁴Dosa Adam diimputasikan²⁵ kepada segenap keturunannya. Meskipun ada beberapa teori yang menjelaskan pengimputasian dosa Adam kepada seluruh keturunannya,²⁶ sesungguhnya Alkitab tidak menerangkan secara terinci bagaimana hal ini terjadi, namun Alkitab dengan jelas menyatakan demikian.²⁷

Dasar Keselamatan.

Dasar keselamatan dalam Soteriologi Kristen adalah anugerah Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus bagi umat manusia. Thiessen menjelaskan hal tersebut secara lengkap sebagai berikut:

“Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah menyediakan keselamatan melalui pribadi dan kaya Putra-Nya. Sang Putra telah diutus untuk menjadi manusia, mati ganti kita, bangkit kembali dari antara orang mati, naik kepada Allah Bapa, menerima kedudukan yang berkuasa disebelah kanan Allah, dan menghadap Allah atas nama orang percaya. Ia akan datang kembali untuk meyempurnakan penebusan”.²⁸

Karya penebusan Kristus merupakan perwujudan dari anugerah Allah bagi manusia. Keberdosaan manusia menjadikannya mati sehingga tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri (Ef. 2:1). Manusia membutuhkan anugerah Allah agar dapat dihidupkan kembali. Rasul Paulus dengan tegas menyatakan hal tersebut sebagai berikut:

“Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita—oleh kasih karunia kamu diselamatkan -dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga,”(Ef. 2:4-6).

²⁴Paul Enns. 2004. *The Moody Handbook of Theology*, Vol. 1. (Malang: Literatur SAAT), hlm. 385.

²⁵Kata *imputation* berasal dari kata Latin *imputare* yang berarti memperhitungkan, mendakwakan pada seseorang dan berhubungan dengan masalah bagaimana dosa didakwakan pada seseorang.

²⁶ Ada beberapa teori yang berusaha menjelaskan bagaimana dosa Adam diimputasikan kepada segenap manusia, antara lain: Teori Pelagianisme, Teori Arminianisme, Teori Perhitungan Tidak Langsung, Teori Realistis, dan Teori Federal. Lihat Henry C. Thiessen. 1993. *Teologi Sistematis*. (Malang: Penerbit Gandum Mas), hlm. 284-291.

²⁷ Henry C. Thiessen, hlm. 291.

²⁸ Henry C. Thiessen, hlm. 307.

Cara Penyelamatan.

Anugerah Allah atas manusia melalui karya penebusan Kristus merupakan cara Allah untuk menyelamatkan manusia.²⁹ Namun demikian anugerah ini menghendaki respon berupa iman atau kepercayaan (Kej. 22:17-18; Maz. 33:16-20; Yes. 31:1).³⁰ Thiessen memperjelas hal tersebut sebagai berikut: "yang diminta dari setiap orang hanyalah kesediaan untuk menerima apa yang telah dipersiapkan Allah di dalam Kristus. Bila seseorang dengan iman menerima tawaran hidup itu, orang itu akan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus".³¹ Rasul Paulus dengan tegas menjelaskannya langkah iman yang melibatkan pengakuan melalui mulut dan kepercayaan di dalam hati bagi mereka yang akan diselamatkan. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

"Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan". Karena Kitab Suci berkata: "Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan." (Roma 9: 9-11).

Dampak Penyelamatan

Penyelamatan oleh Allah atas manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus memberikan dampak yang jelas. Adapun dampak darikarya penyelamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Substitusi. Kematian Kristus adalah *substitutionari*, yang artinya Kristus mati karena orang berdosa dan menggantikan mereka.³²

Kristus sebagai pengganti yang menanggung hukuman yang seharusnya ditanggung oleh orang berdosa, Kesalahan mereka diperhitungkan kepada-Nya secara demikian sehingga Ia mewakili

²⁹ Harun Hadiwijono. 1995. *Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 261

³⁰ Bruce Milne. 1996. *Mengenali Kebenaran*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 210

³¹ Henry C. Thiessen, hlm. 311

³² Paul Enns, hlm.400.

mereka dengan menanggung hukuman mereka.³³ Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, dosanya akan ditanggung oleh-Nya (1 Pet. 2:24; Ibr. 9:28). Kristus menjadi substitusi bagi mereka yang percaya kepada-Nya

Penebusan. Penebusan berasal dari kata Yunani *agorazo* yang berarti membeli dari pasar.³⁴ Kata tersebut berhubungan dengan penjualan di pasar budak. Penebusan pada orang percaya berarti dibelinya orang percaya dari pasar budak dosa dan dibebaskan dari ikatan dosa. Hargapembayaran untuk kebebasan tersebut adalah kematian Yesus Kristus (1 Kor. 6:20; 7:23; Why 5:9).³⁵

Rekonsiliasi. Dampak penerimaan atas karya penyelamatan Allah melalui penebusan Kristus adalah rekonsiliasi. Pada dasarnya manusia berdosa adalah musuh Allah (Yes. 59:1-2; Kol. 1:21, 22; Yak. 4:4). Namun, melalui kematian Kristus permusuhan dan murka Allah diangkat (Rm. 5:10). Setiap orang yang percaya kepada Kristus akan didamaikan dengan Allah.

Pengampunan. Ada beberapa kata Yunani untuk menjabarkan tentang pengampunan. Pertama, *charizomai* yang memiliki arti mengampuni berdasarkan anugerah (Kol. 2:3). Kata ini berhubungan dengan pembatalan hutang. Melalui karya penebusan Kristus, hutang orang percaya telah dipakukan di atas kayu salib. Kedua, *aphiemi* yang berarti melepaskan atau membebaskan (Ef. 1:7). Melalui kematian Kristus, masalah dosa orang percaya telah dilepaskan, baik dosa masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Justifikasi. Orang percaya yang menerima karya penyelamatan Allah dibenarkan di dalam Kristus. Mereka yang memiliki iman di dalam Yesus Kristus dinyatakan benar. Dua aspek yang terjadi pada justifikasi, yaitu pengampunan dan pengangkatan semua dosa dan akhir keterpisahan dari Allah (Kis. 13:39; Rm. 4:6-7; 2 Kor 5:19). Hal itu juga menyangkut pelimpahan kebenaran atas pribadi yang percaya dan berhak atas semua berkat yang dijanjikan pada orang benar.³⁶

Hidup Kekal di Surga. Setiap orang yang menerima Yesus menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Anak-anak Allah memiliki hak

³³ Louis Berkhof. 1941. *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans), hlm. 392.

³⁴ Paul Enns, hlm. 400.

³⁵ Paul Enns, hlm. 400

³⁶ J.I. Packer. 1984. "Justification", dalam Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology*. (Grand Rapid: Baker), hlm. 594

untuk memperoleh hidup kekal di surga (Yoh. 3:16). Karena mereka mendapat jaminan bahwa tidak ada penghukuman lagi di dalam Kristus (Rm.8:1).

Karya penyelamatan Allah telah diwartakan sebagai wujud anugerah Allah kepada manusia. Namun jika karya tersebut ditolak maka akan ada dampaknya, yaitu:

Mati akibat Dosa. Penolakan akan karya penyelamatan Allah akan berdampak kematian (Ef.2:1). Kematian tersebut terjadi karena dia menolak anugerah Allah, sehingga statusnya tetap sama yaitu sebagai pendosa. Dan pendosa akan mengalami kematian kekal.

Binasa akibat Dosa. Kebinasaan akibat dosa menjadi dampak bagi setiap manusia yang menolak penyelamatan Allah. Allah telah memberikan pilihan kepada manusia, jika dia menerima akan memperoleh hidup kekal, tetapi jika menolak maka dia akan binasa (Yoh. 3:16). Dalam bahasa Yunani, kata binasa menggunakan kata *apólymi* yang berarti kehancuran yang mutlak dan permanen. Rupanya penolakan tersebut bukan sekedar berdampak pada kematian tapi juga kehancuran yang mengerikan.

Dihukum di Neraka. Penolakan akan karya penyelamatan Allah akan membawa manusia berdosa pada murka Allah dan penghukuman yang mengerikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Milne berikut:

“Kengerian hukuman yang kekal tercermin dengan jelas dalam sejumlah ayat (Mat.5:29-30; Mark.9:43; Why.14:11).Ajaran Alkitab di sini sangat jelas dan mengandung kesungguhan yang mengerikan.Orang yang tidak bertobat ketika dihadapkan pada panggilan Allah, yang menolak kehendak-Nya walaupun mereka mengetahuinya, dan yang sepanjang hidupnya terus melakukan dosa yang berarti penghujatan dan pemberontakan terhadap Allah, akan dihadapkan pada murka Allah yang adil.”³⁷

Murka Allah yang adil akan membawa mereka yang menolak karya penyelamatan Allah menuju neraka. Eksistensi neraka sebagai

³⁷ Bruce Milne, hlm. 374.

tempat penghukuman kekal bagi para pendosa berulang kali dinyatakan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menyebutnya dalam Matius 5:22, 29 dan 30. Kengerian neraka dapat dilihat dari beberapa istilah yang digunakan untuknya yaitu: “api yang tak pernah padam” (Mat. 3:21; Mark. 9:43, 48), “dapur perapian” (Mat. 13:42,50), “kegelapan yang sangat gelap” (Mat. 8:12; 22:13;25:30), “api kekal” (Mat. 25:41), “lautan api dan batubara” (Why. 21:8) dan “lautan api” (Why. 19:20; 20:10, 14, 15).

Analisis Soteriologi Kristen terhadap Universalisme

Fakta menunjukkan bahwa Universalisme telah mempengaruhi Kekristenan. Sejarah membuktikan bahwa sebagian orang Kristen telah menganut paham ini, bahkan pengaruh paham tersebut masih terasa sampai hari ini. Sehingga perlu adanya analisis terhadap Universalisme yang ditinjau dari Soteriologi Kristen. Mengingat, penekanan dari paham tersebut adalah berkaitan dengan keselamatan. Dengan menganalisisnya berdasarkan terang soteriologi Kristen maka akan tampak pokok-pokok ajaran yang meleset sehingga dapat dihindari atau tidak diyakini oleh setiap orang Kristen.

Analisis terhadap Konsep Keselamatan Universal

Universalisme memiliki konsep bahwa pada akhirnya semua orang akan diselamatkan.³⁸ Milne lebih lanjut menjelaskan konsep tersebut sebagai berikut: “Rahmat Allah dan pengorbanan Kristus begitu besar sehingga pada akhirnya semua orang akan diampuni dan masuk surga serta dunia baru.”³⁹

Konsep keselamatan pada Universal jika ditinjau dari Soteriologi Kristen jelas tidak tepat. Meskipun Universalisme sering menggunakan ayat-ayat Alkitab, namun hal itu tidak berarti pandangannya Alkitabiah. Universalisme sering menggunakan ayat-ayat Alkitab yang seakan-akan menunjukkan bahwa “semua” orang pasti diselamatkan.⁴⁰ Bila diamati secara utuh maka penggunaan kata “semua” sebagai dasar Alkitab untuk Keselamatan Universal sangatlah tidak tepat. Allah menyelamatkan manusia dengan anugerah. Anugerah Allah itu dinyatakan melalui karya penebusan Kristus. Karya ini harus direspon dengan iman, sehingga akan

³⁸ Bruce Milne, hlm. 375.

³⁹ Bruce Milne, hlm. 375.

⁴⁰ Lihat Roma 5:18; 1 Timotius 2:4; 4:10; 2 Petrus 3:9.

efektif pada diri seseorang (Ef. 2:8-9). Anugerah Allah diberikan kepada *semua* orang namun *tidak semua* orang meresponinya. Hal ini dibuktikan di dalam Alkitab bahwa ada orang-orang yang akhirnya binasa dan mendapat penghukuman kekal akibat penolakannya terhadap anugerah Allah (Yoh. 3:16; Wahyu 20:12-13).

Universalisme juga salah mengartikan kata “semua” pada beberapa ayat di dalam Alkitab. Kata “semua” diartikan secara absolut, “semua” berarti setiap, dan mutlak. Rupanya Universalisme telah melupakan prinsip Hermeneutika dalam mengartikan kata “semua”. Sebuah kata di dalam Alkitab harus ditafsirkan berdasarkan konteksnya. Wright menunjukkan bahwa kata “semua” di dalam Alkitab dapat mengacu pada “semua dari sejumlah jenis” atau “semua dari yang sejenis”.⁴¹ Berdasarkan penjelasan Wright jelaslah kata “semua” di dalam Alkitab tidak memiliki arti absolut, namun harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh konteks kata tersebut.

Analisis terhadap Moral Universal.

Penganut Universalisme percaya bahwa banyak orang yang memiliki moralitas yang merefleksikan imannya kepada Yesus, meskipun mereka pada dasarnya tidak menerima Kristus. Meskipun tidak menerima Kristus seyogianya orang tersebut diselamatkan.

Pandangan Universalisme di atas sangatlah menyesatkan. Soteriologi Kristen menolak secara tegas bahwa manusia diselamatkan karena moralitasnya yang baik. Hal ini berlawanan dengan Alkitab yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang benar dan baik (Mazmur 143:2), semua orang telah berbuat dosa (Roma 3:23). Bahkan Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa seseorang diselamatkan bukan karena perbuatan baik tetapi karena kasih karunia Allah oleh iman (Efesus 2:8; Titus 3:5-7). Dasar keselamatan bukanlah perbuatan baik/ moralitas universal namun anugerah Allah.

Selain hal itu, Alkitab juga menjelaskan bahwa seseorang akan diselamatkan jika dia percaya kepada Yesus Kristus. Melalui karya penebusan Kristus, seseorang mengalami substitusi, rekonsiliasi, justifikasi,

⁴¹ N.T. Wright, hlm. 302.

pengampunan, penebusan dan hidup kekal di surga. Namun dampak karya penebusan Kristus harus diresponi dengan iman. Alkitab menunjukkan bahwa melalui iman kepada Yesus, seseorang diselamatkan (Yoh 3:16; 5:24; 1 Yoh 5:11-13; Roma 5:1).

Analisis terhadap Realitas tentang Neraka.

Universalisme menolak adanya realitas neraka. Jika pun harus mengakuinya, maka neraka disebut sebagai tempat sementara bagi mereka yang dihukum.⁴² Dasar penolakan ini adalah doktrin Kasih Universal. Universalisme percaya bahwa jika Allah adalah Maha kasih maka sangatlah tidak masuk akal jika akan Dia menghukum manusia untuk selama-lamanya di sana.

Soteriologi Kristen menolak pengajaran di atas. Sebab, dengan jelas Alkitab menunjukkan bahwa neraka itu ada dan sebagai tempat penghukuman kekal. Yesus berkali-kali menyebut tempat penghukuman kekal tersebut (Matius 5:22, 29 dan 30). Kengerian neraka dapat dilihat dari beberapa istilah yang digunakan untuknya yaitu: “api yang tak pernah padam” (Mat. 3:21; Mark. 9:43, 48), “dapur perapian” (Mat. 13:42,50), “kegelapan yang sangat gelap” (Mat. 8:12; 22:13; 25:30), “api kekal” (Mat. 25:41), “lautan api dan batubara” (Why. 21:8) dan “lautan api” (Why. 19:20; 20:10, 14, 15). Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa kasih Allah tidak serta merta meniadakan neraka sebagai tempat penghukuman kekal. Para penganjur Universalisme lupa bahwa Allah di samping kasih adanya, juga adil dan suci adanya. Allah itu kudus dan tidak dapat bekompromi dengan dosa dan kejahatan (Imamat 11:44; Yosua 24:19; 1 Pet. 1:15-16). Allah juga adil yang siap menghakimi menghakimi setiap manusia (Ul.23:34; Maz.11:7; Ibr.1:9; I Yoh 1:9).

Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Universalisme

Sadrak menyatakan bahwa melalui pengamatan hasil-hasil di lapangan terdapat fakta banyak warga jemaat lokal telah terpengaruh oleh keadaan dunia sehingga mereka hidup tidak sepadan dengan kebenaran Firman Tuhan.⁴³ Bahkan fakta tersebut telah membuat sebagian para gembala kebingungan dalam menghadapnya.⁴⁴ Hal itu diperburuk dengan

⁴² <http://www.Geocities.com>. Diakses pada 1 Juni 2018.

⁴³ Sadrak Kurang. 2004. “Dimensi Pelayanan Pastoral”. *Jurnal Jaffray*, Vol. 2, No 2, Thn. 2004, hlm.1.

⁴⁴ Sadrak Kurang, hlm. 1

munculnya berbagai *isme* yang menyusup di dalam gereja dan akan semakin merusak keadaan iman jemaat.

Salah satu *isme* tersebut adalah universalisme. Secara gamblang Universalisme telah menawarkan konsep keselamatan yang bertentangan dengan soteriologi Kristen. Terdapat beberapa poin sebagai refleksi pastoral, antara lain:

Pentingnya Keterampilan dalam Menggumuli Alkitab Bagi Jemaat.

Berdasarkan analisis Soteriologi Kristen di atas, Universalisme telah salah dalam memaknai kata “semua” di Alkitab. Kata “semua” diyakini bermakna absolut, tanpa terkecuali. Pemaknaan kata tersebut akhirnya berimplikasi pada doktrin Soteriologis Universalisme. Universalisme percaya bahwa semua manusia tanpa terkecuali pasti diselamatkan. Titik pangkal kesalahan ini terletak pada pemaknaan yang meleset terhadap kata “semua”. Jika doktrin ini menyusupi keyakinan warga Jemaat maka dampaknya bukan saja kepada keyakinan Soteriologis mereka, namun juga menyangkut doktrin-doktrin yang lainnya. Semisal, penolakan terhadap doktrin tentang Neraka. Jika warga jemaat meyakini bahwa semua manusia akhirnya selamat, maka tidak diperlukan lagi penghukuman kekal di Neraka. Pandangan ini juga akan merembet pada konsep tentang dosa. Dosa tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius dan mematikan.

Dengan memperhatikan uraian di atas, nampak bahwa melatih setiap warga jemaat agar terampil menggumuli Alkitab merupakan kebutuhan yang mendesak. Terlebih sering ditemukan fakta adanya warga jemaat yang kurang terampil menggumuli Alkitab. Fakta ini cukup memprihatinkan, karena dengan kurang terampilnya jemaat dalam menggumuli Alkitab akan semakin mempermudah pengajar sesat untuk menyesatkan mereka. Disinilah peran seorang Gembala Jemaat dalam memberikan bimbingan *hermeneutis*. Maka dari itu seorang Gembala Jemaat wajib memiliki keahlian di bidang *hermeneutis*.⁴⁵ Selanjutnya Abineno menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

“...Salah satu fungsi yang paling penting dari pastor ialah fungsinya sebagai *hermit*. Berfungsi sebagai hermit ialah bukan hanya

⁴⁵ J.L. Ch. Abineno. 2006. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 133

menafsirkan Kitab Suci, tetapi lebih dari itu. Ia harus menginterpertasikan Injil dalam situasi yang konkrit dari hidup manusia, supaya karya penyelamatan Kristus dapat dialami sebagai suatu kekuatan yang membaharui dan merubah..”⁴⁶

Dalam rangka tugas di atas, maka seorang Gembala Jemaat wajib memberikan teladan yang benar dalam menggumuli makna ayat-ayat Alkitab. Tujuannya agar setiap warga jemaat dapat belajar bagaimana seharusnya orang percaya menggumuli Alkitab. Frederick K.C Price mengatakan, “Kita sebagai gembala harus menjadi teladan atau contoh kepada mereka yang kita gembalakan. Jika seorang pendeta menjadi teladan dalam segala sesuatu yang diperbuatnya kemungkinan besar akibatnya ialah jemaatnya akan menjadi seperti dirinya karena secara normal apa pun yang Anda jumpai dalam jemaat berasal dari mimbar”⁴⁷. Bahkan tidak sampai disitu saja, seorang Gembala Jemaat wajib menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan jemaat dalam menggumuli agar semakin mendorong mereka *intens* dalam mempelajari Alkitab. Karena doktrin yang benar dibangun berdasarkan pemahaman Alkitab yang benar.

Pentingnya Menggumuli Doktrin yang Ortodox Bagi Jemaat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Doktrin adalah ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan).⁴⁸ Sedangkan kata doktrin itu sendiri berasal dari kata Latin *doctrina* yang berarti mengajar, instruksi atau doktrin.⁴⁹ Penjelasan selanjutnya tentang makna kata doktrin menurut WordiQ.com adalah sebagai berikut:

Doctrine, from Latin *doctrina*, (compare *doctor*), means "a body of teachings" or "instructions", taught principles or positions, as the body of teachings in a branch of knowledge or belief system. The Greek analogy is the etymology of *catechism*. Often *doctrine* specifically connotes a corpus of religious dogma as it is promulgated by a church, but not necessarily: *doctrine* is also used to refer to a principle of law, in the common law traditions, established through a history of past

⁴⁶ J.L. Ch. Abineno, hlm. 133.

⁴⁷ Frederic K. C Price, 1997. *Saran Saran Praktis untuk Pelayanan yang berhasil*. (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel), hlm. 36

⁴⁸ <https://kbbi.web.id/doktrin>. Diakses pada 10 Oktober 2018.

⁴⁹ <https://en.wikipedia.org/wiki/Doctrine>. Diakses pada 10 Oktober 2018

decisions, such as the doctrine of self-defense, or the principle of fair use, or the more narrowly applicable first-sale doctrine.⁵⁰

Bila istilah doktrin dikaitkan dengan Kekristenan, maka kata tersebut memiliki pengertian sebagai ajaran yang disampaikan oleh sumber otoritatif yang tersusun di dalam pokok-pokok pengajaran iman Kristen yang berlandaskan Alkitab.⁵¹

Berkaitan dengan hal di atas, maka mengingat ancaman penyesatan dari doktrin yang tidak ortodoks maka setiap warga jemaat seharusnya terus menerus mau menggumuli pokok-pokok pengajaran iman Kristen. Universalisme merupakan salah satu dari pengajaran yang tidak ortodoks. Universalisme telah menyodorkan konsep keselamatan yang sangat jelas menyimpang dari kebenaran Alkitab. Dampak dari penyimpangan tersebut antara lain; Penolakan doktrin tentang Neraka, konsep anugerah yang menyimpang dari Alkitab, peran perbuatan baik manusia di dalam keselamatan, dan lain-lain. Diharapkan dengan terus menerus menggumuli doktrin yang ortodoks, setiap warga jemaat dapat menguasainya, sehingga akhirnya mereka tidak mudah disesatkan oleh pengajar-pengajar sesat.

Agar warga jemaat termotivasi untuk terus menggumuli doktrin yang ortodoks, maka peran seorang Gembala Jemaat sebagai seorang pengasuh sangat diperlukan. Menurut Howard Clinebell terdapat lima fungsi penggembalaan yaitu:⁵² *Pertama*, fungsi membimbing. Pada fungsi ini seorang Gembala Jemaat menjadi pembimbing bagi warga jemaat, semisal dalam konseling pra-nikah. *Kedua*, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan. Gembala Jemaat menolong untuk persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konflik antar-pribadi. *Ketiga*, fungsi menopang/menyokong, semisal menolong mereka yang mengalami krisis kehidupan. *Keempat*, fungsi menyembuhkan, semisal seorang Gembala Jemaat menolong orang yang berdukacita atau yang terluka batin. *Kelima*, fungsi mengasuh, dimana seorang Gembala Jemaat mendorong warga jemaat ke arah pengembangan diri serta pertumbuhan secara holistik. Jika Gembala

⁵⁰<http://www.wordiq.com/definition/Doctrine>. Diakses tanggal ...

⁵¹<https://www.gotquestions.org/what-is-doctrine>. Diakses pada 10 Oktober 2018.

⁵² Aart van Beek. 2012. *Pendampingan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia),

Jemaat menjalankan fungsi ini dengan baik maka warga jemaatnya akan mengalami pengembangan diri dan pertumbuhan rohani yang pesat. Setiap anggota jemaat tidak dibiarkan bertumbuh sendiri, namun diasuh melalui pendampingan yang serius. Hasilnya, jemaat akan semakin kuat dan tidak mudah disesatkan.

Kesimpulan

Universalisme adalah paham yang sangat berbahaya bagi kekeristenan. Mengingat, di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang menyimpang dari Alkitab. Khususnya yang berhubungan dengan konsep keselamatan, Universalisme menyimpang jauh dari Alkitab. Berdasarkan tinjauan Soteriologi Kristen didapatkan bahwa ajaran Keselamatan Universal, Moral Universal, Peniadaan Realitas Neraka, Kasih Universal, dan hal-hal yang berhubungan dengannya, tidaklah tepat dan menyesatkan.

Kepustakaan

Buku-Buku

- Berkhof, Louis. 1941. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Browning, W.R.F. 2009. *A Dictionary of the Bible*. New York: Oxford University Press.
- Cross, F.C. dan Stone, Ed. 1997. *The Oxford Dictionary Of Christian Church*. , New York: Oxford University Press.
- Enns , Paul. 2004. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Hadiwijono, Harun. 1995. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johns, F. Donald. 1984. *Soal-soal Kepercayaan*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Lane, Tony. 1996. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Milne, Bruce. 1996. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Packer, J.I. 1984. "Justification", dalam Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapid: Baker.
- Ro, Boong Rio. 1992. "Salvation in Asian Contexts" dalam Ken Gnanakan, Ed. *Salvation, Some Asian Perspective*. Bangalove: ATA.
- Susabda, B. Yakub. 1990. *Teologi Modern I*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Thiessen, C Henry. 1993. *Teologi Sistemik*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1993.

Sinaga, Joshua Nahum. 2004. *Apologetika Kristen Terhadap Pandangan Universalisme Tentang Keselamatan*. Tawangmangu: ST3.

Wellen, F.D. 1994. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wright. N.T. 1988. "Universalism". dalam Sinclair Ferguson, ed. *New Dictionary of Theology*.

"Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer". 1998. Jakarta: Balai Pustaka.

Wibesite

http://biokristi.sabda.org/clement_dari_alexandria_filsuf_kristen_pertama

<http://biokristi.sabda.org>.

[http://www. Geocities.com](http://www.Geocities.com).

<http://www. Carm .org>.